

POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU AGRESIF

PERMISSIVE PARENTING STYLE AND PEERS CONFORMITY ON AGGRESSION BEHAVIOR

Oleh: Aditya Widyantoro, Bimbingan dan Konseling, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: aditya.widyantoro2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh pola asuh permisif orang tua dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII, (2) pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII, dan (3) pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian regresi. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII suatu SMP di daerah Sleman yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala pola asuh permisif orang tua, skala konformitas teman sebaya, dan skala perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan pola asuh permisif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII secara bersama-sama dengan signifikansi sebesar 0,000 dan nilai $F_{hitung} 53,593 > F_{tabel} 3,058$, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai $T_{hitung} 10,134 > T_{tabel} 1,976$, dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII dengan nilai nilai signifikansi sebesar 0,000 dan $T_{hitung} 5,527 > T_{tabel} 1,976$.

Kata kunci: pola asuh permisif, konformitas

Abstract

This research aimed to determine: (1) the influence of permissive parenting style and peers conformity on aggression behavior in class VIII students, (2) the influence of permissive parenting style on aggression behavior in class VIII students, and (3) The influence of peers conformity on aggression behavior in class VIII. The research was a regression research and used quantitative approach. The research sample were 155 students with purposive sampling technique. The instrument used are permissive parenting style scale, peers conformity scale, and aggression behavior scale. The research result showed that: (1) there was a significance influence of permissive parenting style and peers conformity on aggression behavior in class VIII students with a significance value obtained at 0,000 and $F_{value} 53,593 > F_{table} 3,058$, (2) there was a positif and significance influence of permissive parenting style on aggression behavior in class VIII students with significance value obtained at 0,000 and $T_{value} 10,134 > T_{table} 1,976$, and (3) there was a positif and significance influence of peers conformity on aggression behavior in class VIII students with significance value obtained at 0,000 and $T_{value} 5,527 > T_{table} 1,976$.

Keywords: permissive parenting style, conformity

PENDAHULUAN

Pada masa remaja eksplorasi sosial bagi individu akan semakin kompleks, hal ini dikarenakan pada dasarnya lingkungan sosial individu pada masa remaja akan semakin luas dan tanggung jawab yang dibebankan pada individu pun akan semakin banyak dan beragam. Pada masa

remaja orang-orang di sekitar individu akan memiliki berbagai macam latar belakang, tentu saja hal tersebut akan membuat pergaulan individu akan semakin beragam pula. Tak bisa dipungkiri bahwa keberagaman tersebut akan menimbulkan berbagai tipe-tipe kelompok yang nantinya akan mempengaruhi kebiasaan berperilaku individu.

Kebiasaan positif orang-orang di sekitar individu besar kemungkinan akan mempengaruhi individu untuk melakukan berbagai perilaku positif pula. Sebaliknya, kebiasaan negatif orang-orang di sekitar individu besar kemungkinan akan mempengaruhi individu untuk melakukan berbagai perilaku negatif pula.

Memasuki usia remaja masalah dan konflik yang dihadapi remaja akan sangat bervariasi. Di sisi lain dengan kondisi emosi yang belum stabil dan pemikiran yang belum matang, remaja akan kesulitan atau bahkan tidak mampu untuk menyelesaikan konflik yang sedang dihadapinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa ketidakmampuan ini dapat berakibat pada munculnya suatu stres atau frustrasi pada remaja yang dapat berdampak pada lahirnya agresi.

Munculnya agresi dalam diri remaja membuat remaja berupaya untuk melampiaskan hal tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang kemudian disebut dengan istilah perilaku agresif. Myers (2014:228) membedakan bentuk perilaku agresif menjadi dua yakni perilaku agresi fisik dan perilaku agresi verbal. Selain faktor frustrasi, perilaku agresif juga disebabkan oleh kondisi lingkungan seorang individu dalam konteks ini adalah keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal remaja. Olds & Fieldman (dalam Helmawati, 2014:138) mengungkapkan bahwa pembentukan anak berawal dari keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak. Helmawati (2014:138) menambahkan, Terdapat 4 tipe pola asuh orang tua dalam keluarga antara lain

pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional.

Setiap pola asuh yang digunakan orang tua tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing tidak terkecuali pola asuh permisif. Menurut Helmawati (2014:138), pola asuh permisif menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif dapat berdampak terhadap perilaku agresif anak karena sejak kecil anak tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan orang tua, selain itu kurangnya perhatian orang tua membuat anak lebih senang berkeliaran di luar rumah sehingga kontrol yang diberikan pun semakin rendah dengan kata lain anak bebas berperilaku semaunya sendiri (Munawir, 2016:256). Dengan kondisi emosi dan pikiran yang labil, tidak menutup kemungkinan anak dapat melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Astuti (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku agresif seseorang. Dari 52 responden yang mendapatkan pola asuh permisif, 49 di antaranya memiliki kebiasaan berperilaku agresif. Ririn (2011) dalam penelitiannya juga menyimpulkan hal yang serupa, ditemukan 49 anak yang mendapatkan pola asuh permisif dan 46 di antaranya memiliki kebiasaan berperilaku agresif. Pola asuh permisif cenderung

menjadikan anak kesulitan dalam membatasi perilaku agresif karena tidak adanya pembiasaan sejak dini untuk menaati peraturan. Sikap orang tua yang merasa tidak dapat menghentikan perilaku menyimpang anaknya cenderung akan membiarkan dan tidak mau tahu dengan apa yang dilakukan anaknya.

Selain dari lingkungan keluarga, perilaku remaja juga sangat berhubungan dengan teman-teman sebayanya. Teman sebaya (*peers*) merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Hal yang dilakukan remaja ketika berada dalam suatu kelompok yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai tekanan kelompok nyata ataupun yang dibayangkan atau disebut dengan istilah berkonformitas. Oleh sebab itu tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku seorang remaja akan berhubungan dengan perilaku teman-teman sebayanya.

Harold Gerald (dalam Myers, 2014:285) berpendapat bahwa ketika manusia berada di dalam suatu kelompok maka hal yang akan manusia lakukan adalah menyeragamkan diri. Hal ini disebabkan karena remaja menghindari penolakan dan ingin tetap dinilai baik sehingga remaja tersebut dapat diterima oleh teman-temannya (pengaruh normatif), selain itu karena setelah memasuki suatu kelompok remaja akan menemukan hal-hal baru dalam kelompok tersebut dan kemudian remaja ingin melakukan hal tersebut juga (pengaruh informasional).

Remaja akan berusaha untuk serupa dengan teman-teman sebayanya baik dari gaya berbicara, berdandan, bersikap, hingga cara berpikir. Konformitas yang dilakukan remaja akan

berdampak buruk apabila teman-teman yang dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku adalah remaja yang menyimpang dari norma, karena pada dasarnya individu akan menganggap bahwa hal yang dilakukan oleh temannya merupakan hal yang benar.

Ali Susanto (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa sebesar 47,6%. Tingkat konformitas yang berlebihan akan mengurangi kebebasan dan kontrol siswa terhadap dirinya sendiri. Kondisi tersebut terjadi karena individu khususnya siswa mengharapkan bahwa sikap dan perilakunya dapat disukai serta menghindari penolakan oleh teman atau kelompoknya. Selain ingin disukai, siswa juga menunjukkan kecenderungan bersikap atau berperilaku untuk menjadi benar ataupun membenarkan perilakunya. Kondisi tersebut berdampak pada mudahnya siswa terpengaruh kepada orang lain sehingga menjadikan orang lain sebagai panutan untuk bersikap dan berperilaku.

Dari berbagai paparan ahli yang sudah dijelaskan, pola asuh permisif membuat anak kurang dapat mematuhi peraturan sosial ataupun keluarga karena sejak kecil anak kurang mendapatkan pelajaran tentang hal tersebut. Di samping itu perhatian dan kontrol dari orang tua sangatlah kurang, hal ini membuat remaja lebih suka berkeliaran di luar rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya.

Kedekatan antara anak dengan teman-teman sebayanya membuat anak merasa bahwa segala hal yang dilakukan oleh temannya merupakan hal yang benar, hal ini akan berdampak

buruk jika remaja memiliki teman yang memiliki perilaku dan kebiasaan yang agresif. Secara tidak langsung remaja akan terbiasa dengan berbagai perilaku agresif tersebut dan menganggap perilaku tersebut normal dan kemudian menirunya.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar peneliti dalam rangka Praktek Lapangan Terbimbing (PLT) selama 2 bulan mulai dari 13 September 2018 hingga 14 November 2018 di suatu SMP Negeri di daerah Sleman, ditemukan beberapa perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa salah satunya adalah kasus tawuran yang terjadi sekitar 4 kali dengan sekolah lain. Kasus ini muncul karena provokasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak, kemudian para siswa mengajak teman-temannya untuk bergabung dengan dalih solidaritas.

Selain di temukan kasus tawuran antar sekolah, dalam kurun waktu 2 bulan ditemukan juga setidaknya 3 kasus perkelahian antar siswa, berbagai kebiasaan buruk sebagian siswa mulai dari mengumpat, mengeluarkan kata-kata kotor, hingga pelanggaran peraturan sekolah dengan disengaja dan diulang-ulang. Selain itu ditemukan juga kebiasaan sebagian siswa yang merokok di suatu warung saat jam istirahat sekolah.

Fenomena perilaku agresif yang dilakukan sebagian siswa di salah satu SMP Negeri di daerah Sleman tersebut tentu merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua, peserta didik, hingga guru, terlebih guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pengembangan peserta didik sesuai dengan Standar Kompetensi Kemandirian Kemampuan Peserta Didik (SKKPD) seperti memberikan referensi dalam

pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan risiko, mengerti dan menaati norma berperilaku, dan mengekspresikan emosi dengan wajar. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara jika ditinjau dari variabel yang diteliti, penelitian ini bersifat *ex post facto*.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX suatu SMP Negeri di daerah Sleman Yogyakarta yang berjumlah 308 siswa.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII suatu SMP Negeri di daerah Sleman Yogyakarta yang berjumlah 155 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

KELAS	SISWA
VIII A	29
VIII B	32
VIII C	30
VIII D	32
VIII E	32
Jumlah Siswa	155

Prosedur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu analisis kajian pustaka, menetapkan kisi-kisi instrumen, membuat skala

penelitian, menguji validitas dan reliabilitas skala, pengambilan data, melakukan tabulasi, melakukan uji prasyarat, melakukan analisis, dan menyusun laporan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data ordinal. Dalam pengambilan data digunakan skala pola asuh permisif orang tua, skala konformitas teman sebaya, dan skala perilaku agresif. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) yang kemudian responden diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang menggambarkan dirinya dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom pernyataan. Data yang terkumpul kemudian di tabulasikan dan dilakukan analisa.

Teknik Analisis Data

Kegiatan setelah seluruh data responden terkumpul adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan

1. Analisis Deskriptif

- a. Menentukan nilai maksimal dan minimal
 - Skor maksimum = 4 x jumlah item
 - Skor minimum = 1 x jumlah item
- b. Menghitung mean ideal (Mi)

$$\text{Mean ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

c. Menghitung standar deviasi (SDi)

$$\text{SDi} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Penentuan kategori kecenderungan tiap - tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori menurut Azwar (2015: 148) sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Frekuensi Variabel Penelitian

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$Mi + 1,5 \text{ SDi} < X$
Tinggi	$Mi + 0,5 \text{ SDi} < X \leq Mi + 1,5 \text{ SDi}$
Sedang	$Mi - 0,5 \text{ SDi} < X \leq Mi + 0,5 \text{ SDi}$
Rendah	$Mi - 1,5 \text{ SDi} < X \leq Mi - 0,5 \text{ SDi}$
Sangat Rendah	$X \leq Mi - 1,5 \text{ SDi}$

Keterangan:

X = jumlah skor

Mi = mean ideal

SDi = standar deviasi ideal

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Teknik pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov - Smirnov* dengan memanfaatkan *software SPSS* dalam pengerjaannya. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansinya di atas 5% (nilai p value Sig > 0,05) dan sebaliknya.

b. Uji Linearitas

Dalam melakukan uji linearitas peneliti memanfaatkan *Software SPSS* dan menggunakan *Test for Linearity*. Variabel dapat dikatakan linier apabila taraf signifikansinya di atas 5% (nilai p value Sig > 0,05) dan sebaliknya. Dalam penelitian ini uji linearitas akan dilakukan terhadap:

- 1) Linearitas hubungan antara pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku agresif siswa
- 2) Linearitas hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa
- 3)

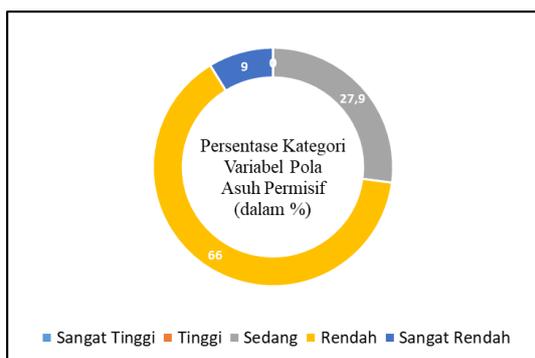
c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat besaran nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pendeteksian multikolinearitas dilakukan dengan melakukan *colinearity diagnostic* dengan memanfaatkan *software SPSS* dalam pengerjaannya. Apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

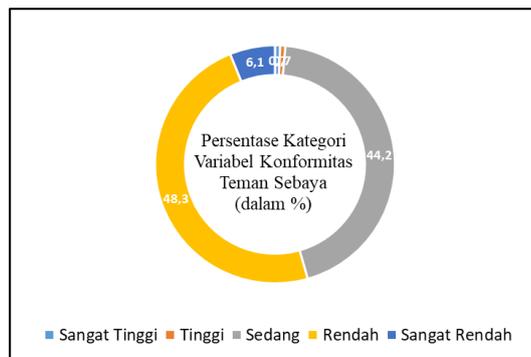
1. Pola Asuh Permisif Orang Tua



Gambar 1. Tingkat Persentase Kategori Variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua
 Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa dalam skala pola asuh permisif nilai maksimum yang dapat dicapai sebesar 104, nilai minimum yang sebesar 26, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65 dan standar deviasinya diketahui sebesar 13. Selanjutnya maka dilakukan

kategorisasi data dengan hasil kategori Sangat Tinggi sebesar 0% (0 siswa), Tinggi sebesar 0% (0 siswa), Sedang sebesar 27,9% (41 siswa), Rendah sebesar 66% (97 siswa), dan Sangat Rendah sebesar 6,2% (9 siswa).

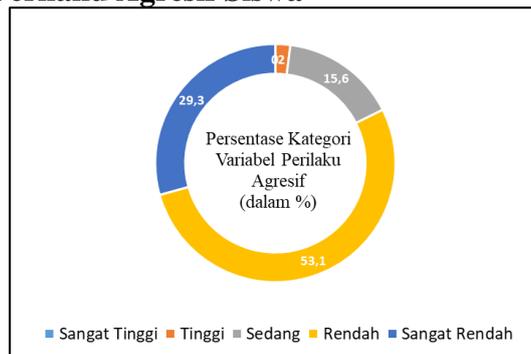
2. Konformitas Teman Sebaya



Gambar 2. Tingkat Persentase Kategori Variabel Konformitas Ttas Sebaya

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa dalam skala konformitas nilai maksimum yang dapat dicapai sebesar 104, nilai minimum yang sebesar 26, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65 dan standar deviasinya diketahui sebesar 13. Selanjutnya maka dilakukan kategorisasi data dengan hasil kategori Sangat Tinggi sebesar 0,7% (1 siswa), Tinggi sebesar 0,7% (1 siswa), Sedang sebesar 44,2% (65 siswa), Rendah sebesar 48,3% (71 siswa), dan Sangat Rendah sebesar 6,1% (9 siswa).

3. Perilaku Agresif Siswa



Gambar 3. Tingkat Persentase Kategori Variabel Perilaku Agresif

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa dalam skala perilaku agresif nilai maksimum yang dapat dicapai sebesar 144, nilai minimum sebesar 36, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 90 dan standar deviasinya diketahui sebesar 18. Selanjutnya maka dilakukan kategorisasi data dengan hasil kategori Sangat Tinggi sebesar 0% (0 siswa), Tinggi sebesar 2% (3 siswa), Sedang sebesar 15,6% (23 siswa), Rendah sebesar 53,1% (78 siswa), dan Sangat Rendah sebesar 29,3% (43 siswa).

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Pola Asuh Permisif

Nilai rata-rata pernyataan terendah pada skala pola asuh permisif orang tua berada pada item pernyataan nomer 6 yang berbunyi “saya bebas berkata kasar ketika di rumah”. Pernyataan tersebut merupakan item pernyataan *favourable*, artinya sebagian besar siswa kelas VIII tidak diperbolehkan berkata kasar saat berada di rumah.

Sementara nilai rata-rata pernyataan tertinggi pada skala pola asuh permisif orang tua berada pada item pernyataan nomer 17 yang berbunyi “Saya berdiskusi dengan orang tua dalam menentukan pilihan” dan nomer 21 yang berbunyi “orang tua hanya memperbolehkan saya bermain saat libur sekolah”. Pernyataan tersebut merupakan item pernyataan *unfavourable*, artinya sebagian besar siswa kelas VIII diperbolehkan bermain di hari apa saja tanpa harus menunggu libur sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baumrind (dalam Yusuf, 2014:40) yang menyatakan bahwa salah satu indikator pola asuh permisif orang tua adalah rendahnya kontrol orang tua terhadap anak berupa ketidakpedulian orang

tua terhadap perkembangan dan pergaulan anak seperti tidak mengontrol jam bermain anak, dengan siapa anak bergaul, tidak mengontrol jam belajar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kategori pola asuh permisif orang tua kelas VIII berada pada kategori sedang cenderung rendah. Hal ini ditandai dengan data yang menunjukkan bahwa kategori sedang mencapai 41 siswa, kategori rendah 97 siswa, dan kategori sangat rendah sebanyak 9 siswa. Selain itu diketahui pula pencapaian skor rata-rata tertinggi pada nomer item 21 yang berarti sebagian besar siswa kelas VIII diperbolehkan bermain di hari apa saja tanpa harus menunggu libur sekolah.

Fakta tersebut sesuai dengan pendapat Helmawati (2014:138) yang menyatakan bahwa dalam pola asuh permisif segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak dengan kata lain anak dapat melakukan berbagai hal termasuk bermain secara bebas. Selain itu pernyataan di atas diperkuat oleh Sriyanto (2014:84) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa sumbangan terbesar terhadap berbagai pelanggaran norma dan berperilaku agresif diberikan oleh pengasuhan orang tua yang menjalankan gaya pengasuhan permisif, yaitu terlalu membiarkan dan memberikan kebebasan secara berlebihan kepada anak. Sedangkan sumbangan yang paling lemah adalah gaya pengasuhan demokratis.

2. Tingkat Konformitas Teman Sebaya

Nilai rata-rata pernyataan tertinggi pada skala konformitas teman sebaya berada pada item pernyataan nomer 6 yang berbunyi “saya mengikuti teman untuk tidak berangkat les agar

tidak dikatakan penakut”. Pernyataan tersebut merupakan item pernyataan *favourable*, artinya sebagian besar siswa kelas VIII takut dikatakan penakut oleh teman-temannya karena tidak mau diajak membolos les. Hal ini mendukung pendapat Myers (2012:285) yang menyatakan bahwa salah satu aspek dalam konformitas adalah pengaruh normatif, yakni keinginan seseorang untuk memenuhi harapan dari orang lain dan sering kali karena ingin mendapatkan penerimaan dari orang atau kelompok tersebut.

Sementara nilai rata-rata pernyataan terendah pada skala konformitas teman sebaya berada pada item pernyataan nomer 17 yang berbunyi “saya berani berpendapat walaupun yang saya sampaikan berbeda dengan sahabat saya”. Pernyataan tersebut merupakan item pernyataan *unfavourable*, artinya sebagian besar siswa kelas VIII tidak berani mengemukakan pendapatnya ketika berbeda pendapat dengan sahabat mereka.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kategori konformitas teman sebaya siswa kelas VIII berada pada kategori sedang cenderung rendah. Hal ini ditandai dengan data yang menunjukkan bahwa kategori sedang mencapai 65 siswa, kategori rendah 71 siswa, dan kategori sangat rendah sebanyak 9 siswa. Selain itu diketahui pula pencapaian skor rata-rata tertinggi pada nomer item 6 yang berarti sebagian besar siswa kelas VIII takut dikatakan penakut oleh teman-temannya karena tidak mau diajak membolos les dan rata-rata skor terendah pada nomer 17 yang berarti sebagian besar siswa kelas VIII tidak berani mengemukakan pendapatnya ketika berbeda pendapat dengan sahabatnya.

Hal ini selaras dengan pernyataan Taylor (2009:258) yang menyatakan bahwa kecenderungan remaja ketika melakukan konformitas adalah menghindari konflik dengan sahabatnya agar tidak terjadi permusuhan yang berakibat pada penolakan. Selain itu pernyataan di atas mendukung pernyataan Ali Susanto (2017:100) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perubahan perilaku siswa terjadi karena siswa mengharapkan bahwa sikap dan perilakunya dapat disukai serta menghindari penolakan oleh teman atau temannya.

3. Tingkat Perilaku Agresif

Nilai rata-rata pernyataan terendah pada skala perilaku agresif berada pada item pernyataan nomer 18 yang berbunyi “saya memilih membayar orang untuk menyakiti orang yang tidak saya sukai”. Pernyataan tersebut merupakan item pernyataan *unfavourable*, artinya sebagian besar siswa kelas VIII memilih menyelesaikan segala permasalahan sendiri tanpa menyewa tukang pukul.

Sementara nilai rata-rata pernyataan tertinggi pada skala perilaku agresif berada pada item pernyataan nomer 15 yang berbunyi “saya akan melawan apabila dipukul orang lain”. Pernyataan tersebut merupakan item pernyataan *favourable*, artinya sebagian besar siswa kelas VIII akan akan melawan apabila dipukul oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Myers (dalam Arifin, 2015:269) yang menyatakan bahwa serangan yang diniatkan merupakan suatu perilaku agresif. Dalam poin ini termasuk pada kategori agresif fisik, aktif, dan langsung. Perilaku agresif fisik, aktif, dan langsung adalah tindakan agresif fisik yang dilakukan dengan cara

berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi target dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti menusuk, menembak, mendorong, memukul orang lain, dan lain-lain.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kategori perilaku agresif siswa VIII berada pada kategori sedang cenderung rendah. Hal ini ditandai dengan data yang menunjukkan bahwa kategori sedang mencapai 23 siswa, kategori rendah 78 siswa, dan kategori sangat rendah sebanyak 43 siswa. Selain itu diketahui pula pencapaian skor rata-rata tertinggi pada nomor item 15 yang berarti sebagian besar siswa kelas VIII akan akan melawan apabila dipukul oleh orang lain. Fakta tersebut mendukung pernyataan Taylor (2009:497) yang menyatakan bahwa perilaku agresif seseorang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain motif untuk membalas dendam. Motivasi untuk membalas dendam membuat emosi pada seseorang bertahan lama, terlebih jika individu tersebut yakin bahwa dirinya dapat membalas dendam.

4. Pengaruh Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII

Pola asuh permisif orang tua dalam penelitian ini diindikasikan dengan aspek kontrol terhadap anak longgar, hukuman serta hadiah tidak pernah diberikan, orang tua bersifat toleran terhadap anak, dan komunikasi rendah yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa sebesar 37,3%. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari analisis regresi antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku agresif yang menunjukkan bahwa nilai

signifikansi sebesar 0,000, nilai uji T sebesar 10,134 dan nilai sumbangan efektif sebesar 37,3%.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa perilaku agresif siswa kelas VIII dipengaruhi salah satunya oleh faktor pola asuh permisif orang tua, hal ini didukung pendapat Santrock (2012: 291) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif di mana orang tua yang melalaikan anak akan mengakibatkan anak menjadi tidak menanggapi independensi secara baik, memiliki harga diri yang rendah dan berakibat pada pola-pola negatif seperti membolos dan pelanggaran-pelanggaran lainnya tanpa terkecuali berperilaku agresif.

Selain itu pendapat di atas didukung oleh Saputri (2014) dalam hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa dari data yang ada pola asuh permisif paling banyak membentuk perilaku agresif yang tinggi pada anak. Kecenderungan orang tua yang memberi kebebasan terhadap anak membuat anak bersikap sesuka hati. Perhatian yang kurang membuat anak mencari perhatian dengan cara menampilkan perbuatan negatif yang langsung dapat mencemarkan nama baik keluarganya.

Penjabaran di atas tanpa dipungkiri juga terjadi pada siswa kelas VIII di suatu SMP Negeri di daerah Sleman, berdasarkan data diketahui bahwa banyak siswa yang merasa bahwa orang tuanya tidak peduli terhadap hasil pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah anak, hal ini diindikasikan dengan tidak adanya perhatian orang tua seperti menanyakan hasil pekerjaan yang dilakukan anak dan tidak memberikan pujian terhadap anak. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Santrock (2012: 291) yang menjelaskan bahwa dampak lain dari pola asuh

permisif orang tua adalah anak merasa terasingkan dari keluarganya sendiri. Tingkat harga diri yang rendah berakibat pada perilaku anak yang mengarah ke hal negatif tanpa terkecuali berperilaku negatif.

5. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII

Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini diindikasikan dengan aspek normatif (keinginan untuk disukai) dan aspek informasional (keinginan untuk menjadi benar) yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa sebesar 5,3%. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari analisis regresi antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai uji T sebesar 5,527 dan nilai sumbangan efektif sebesar 5,3%.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa perilaku agresif siswa kelas VIII dipengaruhi salah satunya oleh faktor konformitas teman sebaya, hal tersebut didukung oleh pendapat Santrock (2007: 60) yang menjelaskan bahwa remaja dapat terlibat dalam semua jenis konformitas yang bersifat negatif. Kelompok teman sebaya akan berpengaruh positif apabila anggotanya terdiri dari orang-orang yang bersikap positif, sebaliknya apabila anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki sikap negatif maka konformitas akan cenderung negatif pula.

Hal ini selaras dengan kesimpulan hasil penelitian yang dijabarkan oleh Ali Susanto (2017:100) bahwa konformitas yang dimiliki oleh siswa menyebabkan ketergantungan pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok. Siswa menjadikan referensi sikap dan perilaku negatif

dari teman sebaya yang selanjutnya menghasilkan sikap dan perilaku negatif.

Ketidakmampuan siswa untuk asertif terhadap hal-hal negatif yang dilakukan teman-temannya seperti membolos les, menyalin jawaban teman saat ujian, dan lain sebagainya membuat siswa tersebut secara berlarut akan membuatnya melakukan hal yang sama karena tanpa disadari dengan menyaksikan perilaku tersebut terus menerus membuat individuasi siswa menjadi memudar. Tingkat individuasi siswa kelas VIII diketahui rendah berdasarkan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung mengikuti dan menyetujui segala bentuk perilaku teman-temannya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Taylor (2009:260) yang mengungkapkan bahwa seseorang dengan individuasi yang tinggi akan lebih mungkin berani tampil berbeda dan memiliki pendirian sendiri. Sebaliknya apabila individuasi seseorang rendah maka orang tersebut cenderung melakukan apa yang orang di sekitarnya lakukan sehingga dengan kata lain orang tersebut mudah terpengaruh tanpa terkecuali terpengaruh untuk melakukan hal-hal negatif.

6. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII sebesar 42,7% dan sisanya 57,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari

hasil analisis regresi berganda antara pola asuh permisif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000, hasil uji F sebesar 53,593, dan nilai *R Square* sebesar 0,427.

Seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa kondisi pola asuh permisif orang tua yang menghasilkan anak menjadi memiliki harga diri yang rendah dan merasa terasingkan akan membuat anak tersebut lebih dekat dengan teman-teman sebayanya, kondisi tersebut ditambah dengan tingkat individuasi yang rendah membuat anak mudah terpengaruh untuk melakukan berbagai tindakan negatif tanpa terkecuali berperilaku agresif. Hal ini sejalan dengan pendapat Fisher (dalam Arifin, 2015:263) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku agresif adalah lingkungan seseorang, dalam konteks ini adalah keluarga dan teman-teman individu.

Hal di atas diperkuat oleh teori belajar sosial milik Bandura, dalam teori tersebut Bandura menyebutkan bahwa terdapat 3 faktor utama yang saling mempengaruhi seseorang yakni perilaku, lingkungan, dan person (kognitif). Dari sisi person, keadaan harga diri anak yang rendah yang diakibatkan oleh pola asuh permisif orang tua akan membuatnya mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang berakibat pada perilakunya, hal tersebut akan berdampak buruk apabila perilaku yang ditunjukkan lingkungan anak adalah negatif. Dari sisi lingkungan, keadaan lingkungan anak dalam konteks ini adalah teman sebaya yang dominan akan membuat anak melakukan imitasi dari proses *observasional modeling* yang kemudian akan mengakibatkan perubahan pada

individuasi dan perilaku anak. Sementara apabila dari sisi perilaku, sikap individuasi yang tinggi yang dimiliki anak akan membuatnya dapat mempertahankan berbagai idealisme baik yang dimilikinya, namun akan berakibat sebaliknya apabila ternyata perilaku seorang anak adalah dominan ke arah negatif. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi person dan lingkungan sekitarnya tanpa terkecuali berperilaku agresif.

Dari data diketahui bahwa kedua variabel independen mempengaruhi perilaku agresif sebesar 42,7% dan 57,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini selaras dengan pernyataan Sarwono (2009:152) yang menyebutkan bahwa selain dari faktor lingkungan perilaku agresif juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat frustrasi seseorang, adanya provokasi dari pihak lain, dan pengaruh alkohol. Seperti halnya kejadian tawuran yang terjadi seperti yang disinggung pada latar belakang penelitian, hal tersebut diketahui karena adanya provokasi dari sekolah lain dan berakibat pada aksi saling hina yang berujung pada tawuran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan pola asuh permisif orang tua dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII yang berpengaruh sebesar 42,7% dan dengan signifikansi sebesar 0,000.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku

agresif siswa kelas VIII dengan nilai T_{hitung} 10,134 melebihi T_{tabel} 1,976, nilai signifikansi sebesar 0,000, dan sumbangan efektif sebesar 37,3%.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII dengan nilai T_{hitung} 5,527 melebihi T_{tabel} 1,976, nilai signifikansi sebesar 0,000, dan sumbangan efektif sebesar 5,3%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru Bimbingan dan Konseling penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan juga acuan dalam menentukan materi RPL yang digunakan untuk mengisi layanan seperti berfokus membahas kenakalan remaja, manajemen emosi, dampak pertemanan yang tidak sehat, dan tanggung jawab diri yang berguna sebagai usaha preventif dalam mengurangi perilaku agresif.

2. Bagi orang tua siswa

Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran tentang pertimbangan dalam pemilihan pola asuh yang diterapkan kepada anak dengan melihat berbagai keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan dari pola asuh permisif sehingga dapat meminimalisir perilaku agresif anak.

3. Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran tentang pola asuh permisif orang tua, konformitas teman sebaya, perilaku agresif, dan pengaruh yang ditimbulkan antar ketiganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Azwar, Saifudin. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawir, Muhammad. (2016). Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif di sma 5 peraya. *Psycology forum umm*, 256-265
- Myers, D.G. (2014). *Psikologi sosial Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development edisi 13 jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Saputri, M.R. (2014). Perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas xi smkn 3 yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Sarwono, S.W & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sriyanto, dkk. (2015). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal psikologi*, 4. 84
- Susanto, Ali. (2018). Pengaruh konformitas, keterampilan sosial, dan persepsi terhadap seinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif. *Harmoni sosial: jurnal pendidikan ips*, 93-104
- Taylor, S.E, dkk. (2009). *Psikologi sosial edisi 12*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakary